



# PROSIDING SAMASTA

## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

### KETIDAKADILAN GENDER YANG DIALAMI TOKOH ANISSA DALAM NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN* KARYA ABIDAH EL KHALEQY

Felia Rigamalinda<sup>1)</sup>, Izzah<sup>2)</sup>, Santi Oktarina<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa, Universitas Sriwijaya

<sup>2)</sup> Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sriwijaya

<sup>3)</sup> Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sriwijaya

[Felia.rigamalinda@gmail.com](mailto:Felia.rigamalinda@gmail.com), [noerfikri@gmail.com](mailto:noerfikri@gmail.com), [Santioktarina@fkip.unsri.ac.id](mailto:Santioktarina@fkip.unsri.ac.id)

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan, dan beban kerja yang dialami tokoh perempuan novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khaleqy. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif bentuk kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Berdasarkan hasil analisis data, maka dihasilkan simpulan sebagai berikut. 1) bentuk ketidakadilan gender berupa marginalisasi adalah sikap perilaku masyarakat yang berakibat pada penyisihan bagi perempuan dan laki-laki yang memberi batasan pada peran perempuan. 2) bentuk ketidakadilan gender berupa subordinasi adalah perbedaan perlakuan terhadap identitas sosial tertentu. Biasanya yang menjadi kelompok subordinasi adalah kelompok minoritas. 3) bentuk ketidakadilan gender berupa stereotype peran yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. 4) bentuk ketidakadilan gender berupa kekerasan adalah fisik dan emosional; 5) bentuk ketidakadilan gender berupa beban kerja adalah perbedaan antara kapasitas atau kemampuan pekerja dengan tuntutan pekerjaan yang harus dihadapi.

**Kata kunci:** ketidakadilan gender, novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khaleqy

#### PENDAHULUAN

Feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Persamaan hak antara perempuan dan laki-laki yaitu di bidang politik, ekonomi, dan sosial. Feminisme sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki Moeliono (dalam Sugihastuti,

2010: 18).

Melalui feminisme, kaum perempuan menuntut agar kesadaran kultural yang selalu memarginalkan perempuan dapat diubah sehingga keseimbangan yang terjadi adalah keseimbangan yang dinamis. Feminisme menganggap dominasi patriarki merupakan penyebab utama ketidakadilan gender perempuan.

Kritik sastra feminis senantiasa menginginkan adanya relasi gender yang setara. Kritik ini mengkaji masalah yang berkaitan dengan posisi kaum perempuan dalam ranah domestik dan publik dalam relasinya dengan kaum laki-laki. Masalah keberadaan perempuan dalam puisi dapat dipahami dalam perspektif feminis. Sebagaimana dikemukakan Kajian yang khusus membahas mengenai perempuan dikenal dengan kajian feminisme.

Menurut Djajanegara (2000: 16-17) kajian perempuan mencakup berbagai topik yang bertalian dengan perempuan, seperti sejarah perempuan, buruh perempuan, psikologi perempuan, lesbianisme, dan lain-lain. Pada dasarnya feminisme adalah gerakan untuk menuntut kesetaraan gender.

Tujuannya feminisme yaitu agar perempuan dipandang setara dengan laki-laki sehingga kaum perempuan tidak akan dipandang sebagai kaum yang lemah lagi. Selain itu dengan adanya kesetaraan gender membuat perempuan tidak lagi merasakan ketertindasan dari kaum laki-laki. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Meskipun perempuan diidentifikasi dengan kelas yang tertindas, dan kaum laki-laki disamakan dengan kelas borjuis atau kelas penindas, gerakan perempuan pada umumnya tidak bermaksud membalas dendam dengan menindas atau menguasai laki-laki.

Feminisme dalam penelitian ini bukan berarti sebagai perlawanan dari kaum perempuan terhadap kaum laki-laki dari segi perbedaan jenis kelamin mereka. Namun kesadaran akan persamaan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yang

memiliki kedudukan yang sering menimpa kaum perempuan, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Fakih (2013) menyebutkan bahwa bentuk ketidakadilan gender antara lain: (1) gender dan marginalisasi perempuan; (2) gender dan subordinasi; (3) gender dan stereotipe; (4) gender dan kekerasan; (5) gender dan beban kerja. Masalah tersebut sering diangkat dalam cerita novel. Masalah ketidakadilan gender ini merupakan masalah yang sering dialami oleh perempuan di masyarakat. Namun, di tengah-tengah konflik yang timbul perempuan melakukan resistansi melalui berbagai macam cara.

Pilihan kritik sastra feminisme dalam penelitian ini sebagai alat untuk mengungkap dan menganalisis novel *Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khaleqy* tentang segi permasalahan yang luas mengenai persoalan ketidakadilan gender, tergambar perbedaan peran laki-laki dan perempuan di ruang keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Alasan peneliti meneliti kajian feminisme karena dalam kajian feminisme ini hendaknya mampu mengungkapkan aspek-aspek ketertindasan atau ketidakadilan yang dirasakan tokoh perempuan pada novel *Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khaleqy*. Ketidakadilan tersebut terbagi menjadi lima, yaitu: 1) ketidakadilan berupa marginalisasi; 2) ketidakadilan berupa subordinasi; 3) ketidakadilan berupa stereotipe; 4) ketidakadilan berupa kekerasan; dan 5) beban kerja.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Menurut Syam (2000:74) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dan gambaran suatu fenomena tertentu yang tampak pada saat penelitian dilakukan dan diarahkan pada upaya untuk melukiskan kondisi dari fenomena yang diamati sebagaimana adanya. Subjek penelitian ini adalah menganalisis novel *Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khaleqy*. teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik baca-catat serta menggunakan metode membaca sebagai perempuan atau *reading as a woman*. Yang dimaksud “membaca sebagai perempuan” adalah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan *perebutan makna karya sastra* (Sugihastuti, 2016: 7).

Proses analisis data yang digunakan berupa model analisis interaktif (*interactive model of analysis*), yaitu analisis data dengan menggunakan langkah langkah: pengumpulan dan klasifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dalam penelitian dengan judul Kajian Feminisme dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khaleqy. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu: 1) pendeskripsian bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khaleqy, 2) pendeskripsian bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama dalam menghadapi ketidakadilan gender tokoh utama dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khaleqy.

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut. 1) bentuk ketidakadilan gender berupa marginalisasi adalah sikap perilaku masyarakat yang berakibat pada penyisihan bagi perempuan dan laki- laki. yang memberi batasan pada peran perempuan. 2) bentuk ketidakadilan gender berupa subordinasi adalah perbedaan perlakuan terhadap identitas sosial tertentu. Biasanya yang menjadi kelompok subordinasi adalah kelompok minoritas. 3) bentuk ketidakadilan gender berupa *stereotype* peran yang berbeda antara perempuan dan laki- laki. 4) bentuk ketidakadilan gender berupa kekerasan adalah fisik dan emosional; 5) bentuk ketidakadilan gender berupa beban kerja adalah perbedaan antara kapasitas atau kemampuan pekerja dengan tuntutan pekerjaan yang harus dihadapi.

### **Aspek ketidakadilan gender terhadap novel *Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khaleqy***

#### **1. Marginalisasi terhadap Perempuan**

Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khaleqy disinggung bagaimana cara didik orang tua yang selalu membedakan perlakuan untuk anak laki- laki dan anak perempuan. bagaimana cara didik orang tua yang selalu membedakan perlakuan untuk anak laki- laki dan anak perempuan. seperti pada kutipan berikut.

*“Wildan dan Rizal yang bebas keluyuran dalam kuasanya, main bola, dan main layang-layang, sementara aku (Anissa) disekap di dapur untuk mencuci kotoran bekas makanan mereka, mengiris bawang hingga mataku pedas”*

Kutipan tersebut bercerita tentang bagaimana tokoh utama berbeda yang dilakukan oleh orang tuanya. bahwa perempuan digambarkan sebagai seseorang yang memiliki derajat dibawah laki-laki. Bentuk ketidakadilan gender yang dialami sangat merugikan perempuan. dari kecil Nisa terbiasa membantu pekerjaan ibunya di dapur, yaitu membersihkan perabot dan membantu sesama.

Sikap yang di tunjukan oleh Anisa menunjukan bahwa ia memiliki keinginan untuk diperlakukan secara adil, meskipun ia seorang perempuan. Ia tidak menerima perlakuan orang-orang di sekitarnya yang menganggap perempuan sebagai mahluk lemah dan bahwa pada dasarnya manusia diciptakan sama, meskipun berasal dari bangsa, suku, budaya yang berbed. Hal ini bertentangan dengan perlakuan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, yang membeda-bedakannya dengan saudara laki-lakinya.

Kutipan berikut “*Kemarin bapak bilang katanya aku harus segera mengenakan kerudung dan baju kurung, sebab sekalipun belum baligh, katanya tubuhku bongor seakan gadis duabelas tahun yang harus memakai jilbab, lain dengan kakakku meski sudah lebih sepuluh tahun, Rizal masih mengenakan celana kolor pendek untuk pergi mengembara kemana saja. Sepertinya sopan santun memang tidak berlaku untuk kalangan laki-laki. Hukum apapun tak mampu menjamah kemerdekaan mereka, sebab mereka adalah manusia. Fitrahnya adalah merdeka. Berbeda dengan perempuan, tubuhnya saja mirip manusia, tetapi nafsunya mirip binatang. Untuk itu*

*sopan santun harus diperkenalkan padanya, begitulah kata bapak”.*

Tokoh utama (Anissa) diperlakukan berbeda yang dilakukan oleh orang tuanya yang Kutipan tersebut bercerita tentang bagaimana dimana perempuan *sopan santun harus diperkenalkan* sedangkan laki-laki sopan santun memang tidak berlaku untuk kalangan laki-laki.

## **2. Subordinasi terhadap Perempuan Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khaleqy***

Subordinasi kondisi yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki, contoh: seorang ibu yang tidak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan dan menyalurkan pendapat.

Kutipan berikut: “*Maka sekalipun sudah hampir dua minggu absen dari panggilan guru, kupaksakan diri ini untuk kembali kesekolah Tsanawiyah. Dengan penuh keyakinan bahwa segalanya akan berubah ketika lautan ilmu itu telah berkumpul disini, dalam otakku”.*

Kutipan tersebut bercerita tentang bagaimana tokoh utama (Anissa) tidak ingin putus sekolah lantaran ia sudah menikah. Tokoh dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan sekolahnya dan hanya menjadi ibu rumah tangga saja. Pemikiran yang seperti inilah yang coba disingkirkan dengan penggambaran tokoh Anisa yang teguh kukuh tak menyerah untuk terus bersekolah.

Kutipan berikut: “*ku merenung sejenak. Kalau aku tak bisa menemukan jawabannya, dia pasti akan mengejekku. Mencibirku sebagai anak perempuan yang bodoh*” (El Khaleqy, 2009: 3)

Kutipan tersebut bercerita tentang bagaimana tokoh utama (Anissa) dipandang kalau ia tidak bisa menjawab pertanyaan, dia akan dicibir sebagai perempuan yang bodoh.

### **3. Stereotipe terhadap Perempuan**

Bentuk ketidakadilan gender berupa *stereotipe* peran yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Dalam novel perempuan novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khaleqy, perempuan sebagai makhluk penggoda, dan walaupun mereka mengalami kekerasan atau pelecehan seksual, itu tetap saja perempuanlah yang akan dipersalahkan. seperti pada kutipan berikut.

“*Kamu lama sekali! Kalau saja terlambat sedetik, aku bisa mati. Bodoh!*”

“*Eh, sudah ditolong, bukannya terima kasih, malah maki-maki*” “*Tetapi janji ya, nggak bilang sama Bapak. Janji?*” (Perempuan Berkalung Sorban, hal. 19)

Kutipan tersebut bercerita tentang bagaimana Annisa dianggap *bodoh* karena terlalu lama dalam memberi pertolongan kepada Rizal. Menurut Rizal, Annisa lama sekali untuk menolongnya, kalau saja terlambat sedetik saja dia bisa mati dan tetap saja perempuanlah yang akan dipersalahkan yakni Anissa.

Kutipan berikut: “*Ingatlah, bahwa kini kau adalah seorang janda, Nisa. Dan statusmu itulah yang*

*membuat pikiran orang macam-macam dalam menilaimu. Sedikit kau lengah, mereka akan berebut menggunjingkanmu.*”

Kutipan tersebut bercerita tentang bagaimana tokoh utama Annisa dianggap Perempuan yang berstatus janda menerima risiko yang dapat membuat pikiran orang macam-macam dalam menilainya. Sudah menjadi risiko bagi perempuan sebagai objek kesalahan dan keburukan yang banyak cobaan dan godaan. Perempuan dalam pandangan tokoh Annisa, kalau perempuan tidak melakukan apa-apa, tidak berbuat kesalahan, tidak harus ada risiko apapun. Kutipan berikut: *keakrabanmu dengannya akan menimbulkan kecurigaan masyarakat. Terlebih sekarang ini, ingatlah bahwa kau seorang janda, Nisa. Dan statusmu itulah yang membuat pikiran orang dalam menilaimu. Jika sedikit saja kau lengah, mereka akan berebut menggunjingkanmu* (PBS, 2001: 145).

Dari kutipan di atas bahwa budaya dalam masyarakat memberikan stereotipe yang negatif bagi perempuan, yaitu bagi perempuan sebagai makhluk penggoda. Ini ditunjukkan perempuan mendapatkan pelabelan negatif hanya karena seorang janda, sehingga masyarakat menyimpulkan bahwa ia seorang perempuan penggoda di saat perempuan pergi dengan laki-laki yang bukan suaminya.

### **4. Kekerasan (Violence) Terhadap Perempuan**

Dalam novel *perempuan berkalung sorban* karya abidah el khaleqy mengangkat isu kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk pemerkosaan pada perempuan,

serangan fisik dan tindakan pemukulan yang terjadi dalam rumah tangga, dan pelecehan seksual. seperti pada kutipan berikut:

*“Plak!! Plaakk!!.. Ia menampar mukaku bertubi-tubi hingga pipi dan pundakku lebam kebiru-biruan. Untuk pertama kalinya, kucakar wajahnya dan ia membantingku ke lantai”*

Kutipan tersebut bercerita tentang bagaimana kekerasan dalam rumah tangga tercermin dalam perlakuan Samsudin pada Anisa. Namun, penggambaran yang dilakukan oleh Abidah dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khaleqy ini sesuatu yang berbeda, adanya suatu perlawanan melalui pencakaran pada wajah Samsudin yang dilakukan oleh Anisa untuk memperjuangkan haknya.

Kutipan berikut: *“Maaf mungkin lain kali. Sebab seseorang sedang menunggu kami di ujung jalan itu.’ Aku menirukan Aisyah lalu secepatnya pergi ke utara. Tetapi lelaki itu tidak gampang dibohongi, ia menangkap tanganku dan berusaha meringkus tubuhku...”* (PBS. 45).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa pelecehan pada perempuan dapat terjadi di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Gilarek (2012) dalam penelitiannya bahwa laki-laki pada umumnya cenderung rentan terhadap perilaku kekerasan dan dominasi.

## **5. Beban Kerja Perempuan**

Terdapat gambaran mengenai beban kerja ditunjukkan dalam novel

*Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khaleqy terdapat gambaran mengenai beban kerja ditunjukkan melalui tokoh utama dalam novel tersebut, Perempuan masih dikurung secara normatif sebagai penunggu rumah, pengasuh anak, dan 'thengak-thenguk' di depan tungku api. Bergelut dengan suara riuh dan sumpah serapah di tengah pasar, di jalan dan kantor. Realitas demikian memperlihatkan bahwa hasil keringat dan darah perempuan bukan merupakan milik mereka sepenuhnya. Seperti kutipan dibawah ini:

*“Coba Ibu jawab. Berapa jam seorang perempuan dapat menyelesaikan kewajibannya dalam sehari .Ayo?” “Yang aneh apanya, Bu. Pak guru bilang kewajiban seorang perempuan itu banyak sekali, ada mencuci, memasak, menyetrika, mengepel, menyapu, menyuapi, menyusui, memandikan, dan banyak lagi. Tidak seperti laki-laki Bu, kewajibannya cuma satu, pergi ke kantor. Mudah dihapalkan. Mengapa dulu aku tidak jadi laki-laki saja, Bu?”*

Kutipan tersebut bercerita tentang bagaimana jam bekerja perempuan lebih banyak dari laki-laki beban kerja pada perempuan memang sekitar pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan lainnya. Sebenarnya pekerjaan rumah tangga itu bukanlah kodrat yang harus dijalani oleh perempuan seperti yang dijelaskan. Ketidakadilan gender dalam beban kerja diperlihatkan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khaleqy.

Kesetaraan itu juga tergambar

dari sikap Annisa yang menolak untuk bekerja di dapur yang dianggap sebagai kewajiban dari perempuan serta keinginannya untuk bekerja di kantor yang dianggap merupakan wilayah kerja laki-laki.

Konsep diri kesetaraan ini menunjukkan bahwa Annisa memang telah memiliki konsep diri yang berbeda dengan perempuan lain dalam novel tersebut. Melalui kesetaraan ini, Annisa mengembangkan konsep dirinya secara matang dan baik. Kerja pada perempuan memang sekitar pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan lainnya.

Sebenarnya pekerjaan rumah tangga itu bukanlah kodrat yang harus dijalani oleh perempuan seperti yang dijelaskan. Ketidakadilan gender dalam beban kerja diperlihatkan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khaleqy.

Kesetaraan itu juga tergambar dari sikap Annisa yang menolak untuk bekerja di dapur yang dianggap sebagai kewajiban dari perempuan serta keinginannya untuk bekerja di kantor yang dianggap merupakan wilayah kerja laki-laki.

Konsep diri kesetaraan ini menunjukkan bahwa Annisa memang telah memiliki konsep diri yang berbeda dengan perempuan lain dalam novel tersebut. Melalui kesetaraan ini, Annisa mengembangkan konsep dirinya secara matang dan baik.

## KESIMPULAN

Setelah dilakukan pengkajian terhadap unsur feminisme yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* tergolong sebagai kritik sastra feminisme

patriarki. Aspek ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) bentuk ketidakadilan gender berupa marginalisasi 2) bentuk ketidakadilan gender berupa subordinasi 3) bentuk ketidakadilan gender berupa *stereotype* 4) bentuk ketidakadilan gender berupa kekerasan adalah fisik dan emosional; 5) bentuk ketidakadilan gender berupa beban kerja.

## REFERENSI

- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2013 *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syam, Christanto. 2000. *Buku Ajar Penelitian Sastra*. Pontianak: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Sugihastuti, dan Itsna Hadi Septiawan. 2010. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, I. H. & Sugihastuti. 2016. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.